

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman suku dengan adat istiadat yang berbeda di setiap kelompoknya. Salah satu aspek budaya yang meluas dan berdampak besar dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi. Tradisi adalah salah satu unsur kebudayaan yang memperkaya warisan budaya suatu bangsa. Menurut Poerwadarminta (1976), tradisi mencakup banyak aspek masyarakat berkelanjutan, termasuk keyakinan, praktik, kebiasaan, dan budaya. Hal ini jelas bahwa tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu bangsa yang mencerminkan sejarah serta keunikan-keunikan budaya masing-masing. Tradisi kontemporer sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan tercermin melalui berbagai ritual yang tidak tertulis, pantangan, serta kebiasaan tertentu. Kebudayaan yang terus berkembang memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat, menentukan apa yang harus dihindari, apa yang dilarang, dan apa yang sebaiknya dilakukan.

Seloko adalah bentuk tulisan yang berisi ekspresi perasaan, pemikiran, ide, pesan, hingga norma-norma umum yang disampaikan dalam bahasa Melayu Jambi. Tradisi seloko memiliki berbagai jenis, mulai dari seloko adat hingga seloko pernikahan. Khususnya, seloko adat sering digunakan dalam upacara adat atau kegiatan resmi lainnya. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, namun lebih menekankan pada aspek supranatural yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan tertentu (Robi Darwis, 2017).

Seloko adat Melayu Jambi adalah karya sastra lisan yang disampaikan dengan bahasa tradisional, sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seloko ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan, niat, pemikiran, gagasan, pesan, dan ungkapan yang berkaitan dengan norma-norma umum dan disampaikan dalam bahasa Malayu Jambi. Seloko Adat Jambi merupakan suatu tatanan budaya yang bersifat simbolis dalam hubungan masyarakat Jambi dan juga merupakan bagian dari aturan budaya yang selalu dianut oleh masyarakat Jambi. Nilai-nilai yang terkandung dalam seloko menjadi landasan hidup masyarakat yang menjadikan masyarakat yang hidup di suatu daerah yang memiliki tradisi seloko akan menjadikannya pedoman hidup. Dengan adanya seloko, masyarakat akan mengerti peraturan yang berlaku sehingga mereka akan bertingkah laku

dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan norma-norma, kaidah-kaidah dan hukum yang berlaku, nilai moral yang terkandung dalam seloko mengajarkan banyak hal dalam hidup ini. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang berbudaya dan bertradisi senantiasa menaati dan menghormati peraturan adat yang berlaku yang terkandung dalam seloko karena setiap tindakan yang diambil, dalam hidup yang menantang peraturan adat dan hukum adat akan mendapatkan sanksi yang berlaku.

Salah satu daerah Jambi yang masih berupaya mempertahankan tradisi seloko adalah Desa Bernai Luar, kecamatan sarolangun, kabupaten sarolangun, Jambi. Adapun jenis seloko adat yang masih digunakan adalah seloko adat pernikahan. Pada prosesi adat pernikahan yang biasa disebut dengan “Ulur Antar”. Seloko adat Ulur Antar banyak mengandung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam rumah tangga bagaimana seorang suami kelak menjalani tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan sebaliknya pula bagaimana seorang istri menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Bagaimana membina rumah tangga yang baik dan harmoni akan disampaikan oleh orang tua atau ninik mamak yang akan mengajarkan kepenakaannya agar kedua mempelai tau bahwa menjalankan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah tidak lah muda yang dibayangkan banyak tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan dan adanya adat Ulur Antar ini kita bisa belajar banyak tentang ilmu atau pengajaran yang ada dalam rumah tangga.

Seloko adat “Ulur Antar” atau yang biasa disebut “Serah Terimo”, biasa dibawakan saat kedatangan mempelai laki-laki menuju ke kediaman mempelai wanita, palang pintu atau niniak mamak yang menjadi perwakilan dari mempelai pria akan bersambut kata dengan ninik mamak mempelai wanita. Dalam acara ini, berlangsung dialog atau percakapan antara pihak laki-laki sebagai tamu yang datang dan pihak perempuan sebagai tuan rumah (Karim, M. 2017). Acara tersebut dilakukan di depan halaman mempelai perempuan, dan dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan akan bersambut **kata-kata pepatah** dari **pihak penengah**

Seloko adat “Ulur Antar” atau “Serah Terimo” biasanya akan menggunakan penuturan bahasa dari setiap daerah masing-masing seloko adat Jambi biasa dilakukan dengan syair yang berbeda setiap daerahnya. Bahasa yang digunakan saat dilakukannya upacara adat “Ulur Antar” tidaklah menggunakan bahasa seperti sehari-hari atau bahasa baku yang biasa digunakan agar orang mudah memahaminya melainkan bahasa asli

masyrakat Desa Bernai Luar Kec, Sarolangun Kab, Sarolangun. Bahasanya penuh dengan seloko adat. “Ulur Antar”, berupa pantun adat, pepatah adat, ungkapan adat, dan kata-kata yang menyangkut terkait tentang adat ungkapan itulah yang disebut ungkapan Ulur Antar atau Seloko Adat.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Dialog Ulur Antar Pada Masyarakat Bernai Luar ?
2. Apa sajakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bentuk Dialog Ulur Antar ?
2. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar ?

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmiah tentang nilai-nilai moral dalam seloko Sdan makna adat dalam budaya pernikahan, khususnya yang ada di masyarakat Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun.
2. Manfaat Praktis: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada warga Desa Bernai Luar Kecamatan Sarolangun mengenai nilai moral yang terdapat dalam budaya Ulur Antar, sehingga tradisi tersebut dapat terus dilestarikan dan berkembang dengan baik.